

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Seksual dan Teknoseksual

##### 1. Pengertian seksual

Berdasarkan KBBI seksual memiliki makna yang berkaitan dengan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan.<sup>19</sup> Seksualitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berkenaan dengan seks (jenis kelamin) dan berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan seks adalah jenis kelamin dan hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama dan birahi.<sup>20</sup>

Seksualitas adalah sebuah proses sosial budaya yang mengarahkan hasrat atau birahi manusia. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama, dan spiritual. Seksualitas merupakan hal positif, berhubungan dengan jati diri seseorang dan juga kejujuran seseorang terhadap dirinya.<sup>21</sup>

Menurut Martono seksualitas merupakan bentuk energi psikis atau kekuatan hidup yang mendorong suatu organisme untuk berbuat sesuatu yang sifatnya seksual, baik dengan tujuan reproduksi atau tidak, karena perbuatan seks itu disertai dengan suatu penghayatan yang menyenangkan.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> KBBI Online seksual, <https://www.kbbi.web.id/seksual>.

<sup>20</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Kamus versi online dalam jaringan

<sup>21</sup> Husein Muhammad, et. all., *“Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*, (Jakarta: BKKBN, 2011). hlm. 10

<sup>22</sup> Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman dan Seksualitas*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014.

Abraham menjelaskan bahwa konsep seksualitas mencakup tidak hanya identitas seksual, orientasi seksual, norma seksual, praktik seksual, dan kebiasaan seksual, namun juga perasaan, hasrat, fantasi, dan pengalaman manusia yang berhubungan dengan kesadaran seksual, rangsangan, dan tindakan seksual termasuk di dalamnya hubungan heteroseksual serta hubungan homoseksual. Hal ini mencakup pengalaman subjektif serta pemaknaan yang melekat di dalamnya. Konsep seksualitas mencakup tidak hanya secara biologis dan psikologis, namun juga dimensi sosial dan budaya dari identitas dan kebiasaan seksual.<sup>23</sup>

Dari berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa seksualitas merupakan pemaknaan suatu tema secara luas dan terdapat beberapa dimensi didalamnya, seperti dimensi relasi, rekreasi, prokreasi, emosional, fisik, sensual dan spiritual. Keseluruhan dimensi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Seksualitas menjelaskan sebuah komunikasi yang lebih intim baik yang tumbuh dari diri sendiri maupun dari orang lain. Selain itu seksualitas juga merupakan suatu ruang budaya manusia dalam mengekspresikan dirinya dengan orang lain yang menyangkut identitas diri (*self identity*), tindakan seks, pelaku seksual dan orientasi seksual.

Berkaitan dengan seksualitas terdapat perbedaan antara seks, seksual dan seksualitas. Seks berkaitan dengan jenis kelamin dan tindakan yang menggunakan alat kelamin secara seksual. Sedangkan seksual keterkaitannya dengan biologis, psikologis, sosial dan budaya. Adapun seksualitas berkaitan dengan konsep yang cenderung abstrak, mencakup

---

<sup>23</sup> Lena Abraham, "Introduction" dalam "Understanding Youth Sexuality: A Study of Collenge Student in Mumbai", Unit for Research in Sosiology of Education, Tata Institute of Social Sciences, (Deonar: Mumbai, India, 2000), hlm. 1.

aspek fisik, psikis, emosional, politik serta kebiasaan manusia. Dengan begitu disimpulkan bahwa seksualitas berkaitan dengan hasrat manusia.<sup>24</sup>

## **2. Faktor Seksualitas**

Dalam pembahasan mengenai seksualitas tentu terdapat faktor yang mempengaruhi. Menurut Sarlito W. Sarwono menyatakan bahwa faktor yang muncul akibat permasalahan seksualitas pada individu sebagai berikut:

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual. Peningkatan hasyrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- b. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).
- c. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama yang berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Individu yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melakukan hal tersebut.
- d. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi yang canggih (contoh: VCD, buku pornografi, foto, majalah, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Individu yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, karena

---

<sup>24</sup> Husein Muhammad, et. all., "Fiqh Seksualitas:Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas, (Jakarta: BKKBN, 2011) 11

pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.

- e. Orang tua, baik karena ketidaktahuan maupun sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak. Bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.
- f. Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat dari berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.<sup>25</sup>

Sedangkan Menurut Creven dan Hirnle 1996 dan Taylor, Lilis dan Le Mone 1997, beranggapan bahwa manusia sangatlah beragam sehingga muncul beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktornya sebagai berikut:

- a. Pertimbangan Perkembangan

Proses perkembangan manusia dapat memengaruhi aspek psikososial, emosional, dan biologis kehidupan yang kemudian dapat mempengaruhi seksualitas individu.

- b. Kebiasaan hidup sehat dan kondisi kesehatan

Kesehatan fisik dan emosi yang sehat merupakan salah satu syarat untuk mencapai kepuasan seksual. Adanya trauma dan stres psikologis dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam melakukan suatu kegiatan sehari-hari dan akan mempengaruhi ekspresi seksualitasnya.

---

<sup>25</sup> Sarlito, W. (2011). Faktor - faktor yang Berperan Dalam Munculnya Permasalahan Seksual. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta

c. Peran dan hubungan

Peran dan hubungan sesorang dengan pasangannya sangat berpengaruh dengan kualitas hubungan seksualnya.

d. Budaya, nilai dan keyakinan

Faktor budaya berupa pandangan masyarakat tentang seksualitas yang dapat mempengaruhi individu. Dalam hal ini budaya berkontribusi terhadap lamanya berhubungan seksual, cara stimulasi seksual dan hal yang terkait dengan kegiatan seksual.

e. Konsep diri

Cara pandang individu lain terhadap dirinya sendiri berdampak dengan kegiatan seksualitasnya.

f. Agama

Pandangan agama yang berkaitan dengan seksualitas yang dianggap tabu juga berpengaruh terhadap kegiatan seksualitas. Hal ini karena bentuk ekspresi yang di luar kebiasaan, dan kemudian dianggap sebagai hal yang tidak wajar.<sup>26</sup>

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi seksualitas tersebut terdapat faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berasal dari pertemanan, perkembangan ilmu teknologi yang tersebar luas melalui media sosial dan keluarga yang kerap membahas mengenai seksualitas. Adapun faktor internal bersal dari diri sendiri dengan kemampuan mengontrol diri.

---

<sup>26</sup> Andarmoyo, S. 2012. Keperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses, dan Praktik Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.

### 3. Pengertian Teknoseksual

Menurut informasi wikipedia istilah ini di buat pada tahun 1970-an menggunakan istilah technosexuality yang mengacu pada ketertarikan seksual, romantis atau ketertarikan yang lebih menjurus pada seksualitas. Selain itu, teknoseksual juga diartikan sebagai daya tarik fetis<sup>27</sup> kepada robot humanoid dan kepada orang-orang yang bertingkah seperti robot, atau orang yang mengenakan kostum robot. Fantasi seksual ini juga terkadang melibatkan transformasi menjadi robot, meski agak jarang. Dalam hal ini, fetis robot mirip dengan agalmatofilia<sup>28</sup>, yang melibatkan ketertarikan atau transformasi menjadi patung atau manekin.<sup>29</sup>

Menurut Muntalvo teknoseksual *A dandyish narcissist in love with not only himself, but also his urban lifestyle and gadgets; a straight man who is in touch with his feminine side but has fondness for electronics such as cell phones, PDA's, computers, software, and the web.* Maksudnya sebuah gaya hidup diperkotaan dimana seorang pria sadar akan penampilannya serta memiliki ketergantungan terhadap barang-barang elektronik seperti telepon selular, PDA, komputer, perangkat lunak dan web.<sup>30</sup>

Selain itu, menurut Verso teknoseksul *A person, male or female, who is so deeply enthralled with technology they discuss it with a level of passion that most people reserve for sex. Not always a geek or a nerd, but*

---

<sup>27</sup> Fetis merupakan sebuah kesenangan atau ketertarika seksual, terhadap benda-benda dan bagian tubuh yang tiak dapat dipandang sebagai sesuatu yang seksual diyambah dengan gangguan klinis yang terjadi secara signifikan. Lihat di <https://www.cekaja.com/info/pengertian-fetish-beserta-gejalanya>

<sup>28</sup> Agalmatofilia merupakan suatu kecintaan terhadap patung atau boneka seks. Lihat di Scobie, A., & Taylor, A. J. (1975). *Perversions ancient and modern: I. Agalmatophilia, the statue syndrome*. Journal of the History of the Behavioral Sciences, 11(1), 49–54. [https://doi.org/10.1002/1520-6696\(197501\)11:1<49::AID-JHBS2300110112>3.0.CO;2-6](https://doi.org/10.1002/1520-6696(197501)11:1<49::AID-JHBS2300110112>3.0.CO;2-6)

<sup>29</sup> "ASFR", documentary short by filmmaker Allison de Fren, 2004 (streaming video) Diarsipkan 2007-02-18 di Wayback Machine. [https://id.wikipedia.org/wiki/Fetisisme\\_robot](https://id.wikipedia.org/wiki/Fetisisme_robot) diakses pada tanggal 20 Februari 2023

<sup>30</sup> Muntalvo, R. 2004. *Teknoseksual*. <http://www.urbandictionary.com/define.php?term=technosexual>.

*generally someone who has the latest and greatest everything.*<sup>31</sup>

maksudnya adalah Seorang pria atau wanita, yang sangat terpesona dengan teknologi yang mereka bahas dengan tingkat gairah yang kebanyakan orang mencadangkan untuk seks. Tidak selalu orang aneh atau orang kutu buku, tetapi umumnya mereka adalah seorang yang memiliki semua yg terbaru dan paling besar.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknoseksual merupakan seseorang laki-laki atau perempuan yang memiliki ketergantungan akan ketertarikannya serta kecintaannya terhadap teknologi seksual yang mana hal tersebut diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1. Ciri-ciri Teknoseksual

Teknoseksual dapat membuat seseorang memiliki pola hidup kecenderungan dengan seksual. Menurut Slamet seseorang yang memiliki gaya hidup teknoseksual memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Para umumnya sangat senang berada di tempat-tempat yang sifatnya privasi. Seperti *cafe hotspot, lobby hotel*, atau di taman-taman.
- b. Penggunaan barang-barang berteknologi canggih seperti laptop, *phone cell, ipod*, wireless internet yang selalu digunakan atau bawa.<sup>32</sup>

Selain itu, Purnomo berpendapat bahwa pria dengan ketergantungan teknoseksual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Wawasan tentang teknologi selalu terkini (up to date)

---

<sup>31</sup> Verso, D.2004.<http://www.urbandictionary.com/define.php?term=technosexual>. Siakses pada tanggal 23 Februari 2023

<sup>32</sup> Slamet.2008.PriaTeknoseksualCenderungIndividualistik.<http://www.reformata.com/3765-pria-techosexual-cenderung-individualistik.htm> diakses pada tanggal 23 Februari 2023

- b. Kepemilikan gadget canggih menjadi sebuah keharusan (tampil lebih gaya dan lebih percaya diri).
- c. Rela melakukan apapun untuk bisa lebih unggul dalam hal teknologi dibanding orang lain.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardy Prasetyo Murdianto mengungkapkan bahwa pria dengan gaya hidup teknoseksual memiliki profesi dalam bidang Programmer yang memiliki uang diatas rata-rata sehingga dapat membelanjakan apa yang diinginkan. Selain itu, pria dengan gaya hidup teknoseksual memiliki pengetahuan mengenai berbagai macam teknologi seperti fitur “Switch” dan lain-lain. Barang yang digunakan untuk memenuhi gaya hidup teknoseksual yakni kebutuhan pribadi, kebutuhan kerja, dan kebutuhan hobinya.<sup>34</sup>

Wanita dengan gaya hidup teknoseksual adalah seorang gadis remaja yang kecanduan dengan video porno kemudian mempraktekannya dengan kekasihnya. Sehingga muncul tanda-tanda kehamilan dan kemudian terjadinya pernikahan dini akibat hamil diluar nikah.

Dengan begitu peneliti menyimpulkan bahwa seseorang yang ketergantungan teknoseksual adalah mereka yang memiliki keahlian dalam bidang teknologi, sehingga dapat dengan mudah mengakses berbagai macam fitur seksual dan dapat memenuhi kebutuhan pribadinya.

## 2. Dampak Teknoseksual

Dampak yang muncul akibat gaya hidup teknoseksual ada dampak positif dan negatif. Dampak negatif diantaranya seperti munculnya

---

<sup>33</sup> Purnomo,Sigit.2008.Teknoseksual.<http://inf.uajy.ac.id/~sigit/2008/05/03/teknoseksual> diakses pada tanggal 23 Februari 2023

<sup>34</sup> Ardy Prasetyo Murdianto, 2009, *GAYA HIDUP TEKNOSEKSUAL DALAM TINJAUAN PERILAKU KONSUMEN (Studi Kasus Pada Pria Pekerja Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kota Semarang)*, Semarang,Universitas Negeri Semarang.

penyakit RSI atau (*Repetitive Stress Injury*) adalah suatu kerusakan yang muncul pada bagian syaraf tubuh akibat melakukan sesuatu secara berulang-ulang dan berlangsung selama bertahun-tahun. Sehingga menyebabkan nyeri dan gangguan lainnya.<sup>35</sup> Selain itu juga munculnya perilaku individualistik dari individunya.

Adapun dampak positif yang timbul dari gaya hidup teknoseksual yakni meningkatnya efisiensi, efektifitas dalam kerja dan prestasi dalam kerja.

### 3. Bentuk-bentuk Teknoseksual

Bentuk-bentuk teknoseksual ini mengacu pada gaya hidup yang menghubungkan antara teknologi dan seksualitas. Berikut adalah beberapa bentuk-bentuk teknoseksual :

#### a. Virtual reality

Virtual reality merupakan sebuah teknologi yang mampu menciptakan simulasi atau menciptakan lingkungan buatan yang mirip dengan nyatanya. Dalam konteks seksual virtual reality ini meliputi aplikasi game yang memungkinkan untuk berinteraksi dengan karakter virtual yang berpenampilan seksual. Contoh dari virtual reality dalam konteks seksual adalah robot seks karena robot seks ini dirancang untuk menirukan perilaku seksual pada manusia.

#### b. Gaya hidup konsumtif

Gaya hidup konsumtif yang terkait dengan konteks seksual merupakan ketertarikan seorang individu terhadap penggunaan teknologi seperti gadget dan perangkat elektronik yang canggih.

---

<sup>35</sup> Christina, Mega.2003."Musculoskeletal", Ancaman bagi Pengguna Komputer. <http://www.sinarharapan.co.id/ipitek/kesehatan/2003/0627/kes1.html>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2023

c. Aplikasi kencan online

Penggunaan aplikasi online bertujuan untuk mencari pasangan atau melakukan hubungan seksual, seperti: *tantan, tinder, michat, omi* dan beberapa aplikasi online lainnya.

## B. Seksualitas dalam Islam

Seksualitas merupakan bagian terpenting dalam sejarah umat Islam yang memiliki ketertarikan dengan agama Islam. Dalam memahami seksualitas terdapat dua sisi : *pertama*, seksualitas merupakan suatu hal yang tabu sehingga harus di jauhi. Karena konon katanya Adam jatuh ke bumi akibat tidak tahan dengan godaan Hawa. Kemudian muncullah stigma seksualitas perempuan sebagai penggoda. Bahkan dalam segi keagamaan stigma ini terancam dalam aturan agama Katolik bahwa seorang pastur tidak boleh melakukan perkawinan. Sedangkan sisi yang *kedua*, seksualitas merupakan suatu persoalan yang memiliki nilai yang tinggi. Seksualitas tidak lagi dipandang sebagai persoalan yang tabu, akan tetapi merupakan hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan manusia.<sup>36</sup>

Islam terkenal dengan tradisi warisan dan cerita berdasarkan agama yang sebelumnya. Oleh karena itu, Islam memiliki prinsip bahwasannya pembicaraan seks dan seksualitas berdasarkan suatu peradaban manusia serta erat kaitannya dengan kisah pasangan Adam dan Hawa yang diturunkan ke bumi sejak saat itulah seksualitas mulai muncul. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 35-39 sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Syafiq Hasyim, " *Seksualitas Dalam Islam*" dalam Abdul Moqsith Ghazali dkk, *Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan, Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda* (Yogyakarta: Kerjasama LKiS, Rahima dan The Ford Foundation,2002)

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا  
هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (٣٥) فَازْهَمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا  
كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى  
حِينٍ (٣٦) فَتَلَقَى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٣٧)  
قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۗ فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ  
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يُحْزَنُونَ (٣٨) وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ  
فِيهَا خَالِدُونَ (٣٩)

Artinya : Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.<sup>37</sup>

Berdasarkan ayat tersebut mitologi mengenai perpecahan keluarga Adam dan Hawa tidak terlepas dari persoalan seksualitas. Konflik antara Qabil dan Habil merupakan sejarah awal pemicu keterkaitannya dengan seksualitas baik secara langsung maupun tidak langsung. Qabil dan Habil saling memperebutkan seorang perempuan yang hendak dijadikannya sebagai istri. Peristiwa tersebut sebagai simbol bahwasannya seksualitas merupakan suatu kedudukan yang penting dalam sejarah manusia. Dengan begitu sejarah

<sup>37</sup> QS Al-Baqarah ayat 35-39

seksualitas bukan hanya milik orang-orang barat namun juga milik semua orang termasuk Islam itu sendiri.<sup>38</sup>

Seksualitas dalam Islam harus dilakukan berdasarkan prinsip *mu'asharah bī al-ma'rūf*.<sup>39</sup> Konteks *mu'asharah* yang dikatakan dalam ayat tersebut, menurut Ibnu Katsir mencakup: perkataan, perbuatan dan tingkah laku suami terhadap istrinya.<sup>40</sup> Menurut al-Qurthubi, mempergauli istri secara baik itu adalah sesuai dengan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah, dengan menunaikan hak-hak materi istri baik dalam hal pembayaran mahar maupun nafkah, tidak memukul istri tanpa alasan yang jelas, berkata secara baik dan halus, tidak kasar, dan tidak menunjukkan ketertarikannya kepada wanita lain. Al-Qurthubi juga menganggap bahwa mempergauli istri secara baik tersebut adalah merupakan kewajiban setiap suami.<sup>41</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya seksualitas menurut Islam terbentuk dengan adanya agama dan budaya. Nilai-nilai agama, hadis dan fiqih juga berperan didalamnya. Sehingga seksualitas tidak membuat stigma untuk merendahkan perempuan dan seks. Namun justru meningkatkan hubungan keharmonisan keluarga.

### C. Metode Kajian Hadis Tematik

#### 1. Definisi Kajian Hadis Tematik

Metode tematik disebut juga dengan metode *mauḍu'i*. Kata *mauḍu'i* berasal dari kata *موضوع* yang merupakan *isim maf'ul* dari kata *وضع*

---

<sup>38</sup> Hamim Ilyas, "Orientasi Seksual Dari Kajian Islam" Irwan Abdullak dkk, *Islam dan Konstruksi Seksualitas* (Yogyakarta: kerjasama Pustaka Pelajar, PSW IAIN Yogyakarta dan The Ford Foundation, 2002)

<sup>39</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an Dan Tafsir: Surah al-Nisaa` Ayat Ke 19.*(Yogyakarta: UII Press, 1999).

<sup>40</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adlim*(Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2000), 455

<sup>41</sup> Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adlim*.

yang berarti masalah atau pokok permasalahan. Secara bahasa, kata *mauḍu'i* adalah meletakkan sesuatu atau merendharkannya, sehingga kata tersebut merupakan lawan dari kata *al-raf'u* (mengangkat). Metode tematik (*mauḍu'i*) adalah metode yang digunakan dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang ada dalam kitab-kitab hadis terkait dengan topik penelitian.<sup>42</sup>

Mustafa Muslim mengatakan bahwa *mauḍu'i* adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan metode *mauḍu'i* merupakan cara untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan topik atau tujuan tertentu untuk kemudian disusun sesuai dengan sebab munculnya pemahaman dengan penjelasan pengkajian serta penafsiran dalam masalah tersebut.<sup>43</sup>

Menurut Al-Farmawi yang dikutip dalam bukunya Maizuddin berjudul *Metodologi Pemahaman Hadis*, dikatakan bahwa metode *mauḍu'i* adalah metode mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan satu topik atau satu tujuan kemudian disusun berdasarkan dengan *asbabul al-wurud* dan pemahaman yang disertai penjelasan, pengungkapan, dan penafsiran mengenai permasalahan tertentu.<sup>44</sup>

Dalam pemahaman hadis, kajian tematik merupakan kajian atau pendekatan untuk memahami makna dan menangkap maksud dalam suatu hadis dengan mempelajari hadis-hadis lain yang berhubungan dengan suatu topik pembicaraan tertentu dan memperhatikan antar masing-

---

<sup>42</sup> Syahrul Gufron, "Pengertian Hadis Tematik Dan Sejarah Pertumbuhannya", Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2-3.

<sup>43</sup> Lailatul Fadilah, "Pengantar Studi Hadis Tematik", Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 3.

<sup>44</sup> Maulana Ira, "Studi Hadis Tematik", Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis, 1 (Juli-Desember, 2018), 190.

masingnya sehingga mendapat pemahaman yang utuh. Sedangkan menurut Arifuddin Ahmad metode tematik adalah pensyarahan atau pengkajian hadis berdasarkan tema suatu permasalahan, baik berkaitan dengan aspek ontologis, aspek epistemologis, maupun aksiologis atau hanya salah satu aspeknya saja.<sup>45</sup>

Metode Tematik digunakan sebagai salah satu metode yang tidak hanya berlaku dalam pemahaman al-Qur'an saja, namun juga dalam pemahaman hadis. Dalam mengkaji hadis dengan menggunakan metode tematik ini harus meneliti kualitas hadisnya bernilai shahih atau tidak. Sedangkan dalam kajian al-Qur'an hal tersebut tidak perlu dilakukan karena al-qur'an sudah pasti kebenarannya dari Allah swt.<sup>46</sup> Istilah metode tematik dalam kajian hadis adalah terjemah dari *al-manhāj al-mauḍu'i fī sharh al-hadits*.

Selain itu yang dikenal sebelumnya adalah metode *tahlili* dan metode *muqaran*. Metode *tahlili* merupakan pensyarahan atau pengkajian hadis secara rinci yang ditinjau dari berbagai aspek berdasarkan struktur matan hadis pada suatu kitab hadis secara runtut. Sedangkan metode *muqaran* adalah pensyarahan atau pengkajian hadis dengan membandingkan matan hadis dengan hadis lain, atau dengan menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an atau dengan membandingkan pendapat ulama tentang kandungan hadis.<sup>47</sup>

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa metode hadis *mauḍu'i* merupakan cara menyusun hadis-hadis dengan tema yang sama. karenanya, hal-hal yang meragukan dapat dijelaskan dengan hal-hal yang

---

<sup>45</sup> Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Hayfa Press, 2008), 113.

<sup>46</sup> Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, (Malang : CV Maknawi, 2021), 9-12.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 192

muhkam. Hal-hal yang bersifat mutlak dapat dibatasi pada hal-hal yang bersifat *muqayyad* (berkaitan), dan hal-hal yang bersifat umum dapat diartikan dengan hal-hal yang mempunyai arti khusus sehingga maksud pokok yang dimaksud jelas dan tidak bertentangan satu sama lain.

## 2. Urgensi kajian Hadis Tematik

Saat ini peneliti hadis banyak yang menggunakan metode tematik. Hal ini disebabkan urgensi metode tematik yang di dalamnya terdapat sunnahnya yang mana itu merupakan jawaban atas problematika manusia yang terlihat realitas. Menurut Yusuf al-Qardawi mengumpulkan hadis tentang pokok pembahasan yang sama adalah cara yang harus dilakukan agar terhindar dari kemungkinan kesalahan dalam memahami hadis. Kemudian memaparkan pentingnya menggunakan metode tematik dengan mencontohkan pemahaman suatu hadis.<sup>48</sup>

Seperti hadis tentang larangan memanjangkan pakaian melewati mata kaki. Kemudian dijadikan landasan bagi mereka yang berpakaian dengan cara memendekkan celana atau sarung diatas mata kaki, dan digunakan untuk mengkritik orang-orang yang tidak memakai celana atau sarung pendek. Padahal jika mereka mengumpulkan atau menghimpun hadis-hadis terkait masalah tersebut kemudian diteliti lebih lanjut dengan mempertimbangkan pendapat atau pandangan ulama mengenai hal tersebut, maka boleh jadi mereka akan mendapat gambaran atau pemahaman yang berbeda dan lebih luas lagi, serta tidak selalu menyempitkan makna suatu persoalan dalam hadis.<sup>49</sup>

Penjelasan diatas menjadikan metode tematik penting digunakan

---

<sup>48</sup> Muhammad Dirman Rasyid, "Metode Pemahaman Hadis : Metode, Teknik Interpretasi dan Pendekatan dalam Memahami Hadis", (Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2016), 8.

<sup>49</sup> Ibid., hal 9

para pengkaji hadis dengan melalui proses pengumpulan atau menghimpun hadis-hadis yang setema. Selain itu metode tematik berperan untuk mempertajam keberadaan ilmu hadis sebagai salah satu disiplin ilmu. Karena didalamnya terdapat pembaharuan ilmu sebagai kebutuhan masyarakat, dan dapat membantu memperlihatkan sisi keistimewaan hadis yang menjadi bagian dari wahyu.<sup>50</sup>

Menggunakan metode tematik dalam meneliti hadis diperlukan untuk membantu meletakkan ilmu-ilmu syari'at yang baru berkembang dan mengangkat kebutuhan ilmiah umat Islam dalam berbagai ilmu pengetahuan. Kemudian dari berbagai bidang keilmuan tersebut nantinya akan disandari bahwa diantaranya bisa saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain untuk tercapainya suatu tujuan tersebut.<sup>51</sup>

Selain yang telah disebutkan, metode tematik juga dinilai efektif untuk masalah pertentangan hadis-hadis Nabi SAW. Hal ini diperlukan untuk memberikan perhatian lebih dalam mengurangi atau menghilangkan pertentangan hadis ditengah masyarakat akibat dari perbedaan pemahaman riwayat yang dipegang. Dengan melakukan pengumpulan riwayat-riwayat yang secara *dahir* bertentangan melalui kajian tematik diharapkan dapat menyelesaikan masalah tersebut.<sup>52</sup>

Dilihat dari sisi kualitas hadis, ada orang yang berpegang pada hadis-hadis yang shahih dan hasan namun mereka mengabaikan hadis *dā'if*. Ada juga yang menyebarkan hadis tanpa melihat kualitasnya. Oleh karena itu metode tematik ini dijadikan solusi untuk menentukan kualitas suatu hadis dalam permasalahan terkait dan menjelaskan kandungan hadis

---

<sup>50</sup> Nurul Abror, "Pengantar Studi Hadis Tematik", UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 10.

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Ibid 154-155

yang bersifat mengikat ataupun tidak. Hal tersebut digunakan untuk membuktikan bahwa hadis-hadis nabi dapat berlaku setiap waktu dan ruang.<sup>53</sup>

### 3. Langkah-langkah Kajian Hadis Tematik

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan yang harus dilakukan dalam mengkaji hadis tematik:<sup>54</sup>

- a. Menentukan tema yang akan dibahas
- b. Memaparkan makna suatu topik dalam berbagai kalimat.
- c. Melakukan pembatasan terhadap konsep pada hadis yang sudah dipilih
- d. Mengumpulkan hadis-hadis yang setema sebagai pendukung, baik secara lafal maupun makna melalui *takhrij al-hadīts*.
- e. Melakukan *i'tibār* sanad pada seluruh jalur periwayatan.
- f. Melakukan penelitian sanad yang meliputi ketersambungan sanad, kualitas perawi baik dari aspek *'adalah* maupun *ḍabit*-nya.
- g. Melakukan penelitian matan yang memungkinkan adanya *'illat* dan *syadz* atau tidak.
- h. Menelusuri *asbab al-wurud* sebagai signifikan memperjelas sebab-sebab yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis tersebut.
- i. Menelisik penjelasan hadis dari berbagai syarah hadis agar mendapatkan gambaran lebih detail dan rinci terkait tema yang dikaji.
- j. Melakukan konfirmatif pada ayat-ayat al-Qur'an dan mengkomparasikan dengan keilmuan lain.
- k. Menyusun hasil penelitian menurut kerangka besar konsep.

---

<sup>53</sup> Nazar Durrotin Aisyah, *Metode Tematik dalam Kajian Hadis*, Universitas Islam Negeri Sultan Hasanuddin Banten. t.t.

<sup>54</sup> Muhammad Yusuf, *Metode & Aplikasi Pemaknaan Hadis* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 27-29.

1. Menarik kesimpulan dengan menggunakan dasar pendapat ilmiah.

Pemaknaan hadis dengan menggunakan metode tematik ini terlihat sederhana, namun jika yang diinginkan adalah hasil yang memadai pastinya akan membutuhkan pengkajian yang melibatkan beberapa pendukung yang memperkuat kajian ini. Sehingga dapat diperoleh pemahaman hadis yang sangat luas dan bermakna maka ada prosedur kerja yang dapat dilakukan seperti berikut.<sup>55</sup>

Langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan tema sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti. Hal ini bertujuan untuk memperoleh berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat sekitar yang perlu dijelaskan dan diberi jawaban dalam hadis. Kemudian menganalisis terhadap makna dari topik dalam berbagai kalimat.

Setelah itu melakukan pembatasan konsep. Hal ini dilakukan agar pengkajian yang dilakukan tidak melebar dan keluar dari topik yang ingin diteliti. Kemudian mengumpulkan hadis-hadis sebagai penguat hadis utama dengan melalui *takhrij al-hadis*, dengan melakukan *i'tibar*, *mutabi'at* dan *syawahid*.<sup>56</sup> Dalam mengumpulkan hadis juga dibatasi dengan literature apa yang dijadikan rujukan, fokus terhadap penelitian yang hendak dikaji. Penelitian ini dibatasi dengan kitab primer yaitu *kutūb al-tis'ah*.

Setelah menghimpun hadis-hadis yang setema, maka selanjutnya adalah *tahqiq al-hadis* (prosedur verifikasi dan validasi). Sehingga dari sini dapat diketahui kualitas sanad dan matannya, dan hadis yang memenuhi kualifikasi saja yang layak untuk dimaknai. Untuk mengetahui

---

<sup>55</sup> Ira, Studi Tematik, 194

<sup>56</sup> Ibid

sejarah dan historisasi suatu hadis, maka perlu ditelusuri *asbab al-wurud*<sup>57</sup> sebagai signifikan memperjelas sebab-sebab yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis tersebut.

Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi teks atau matan hadis dari aspek kebahasaan, seperti kata yang *mutashabbih* menjadi muhkam, mutlaq menjadi *muqayyad*, atau makna konotasi ke denotasi. Dan ‘amm ke khas yang artinya dari luas ke sempit, *mushkil* ke makna *sarih*, *haqiqi* dan *majazi*, makna *garib* ke makna *wadih* dan lain sebagainya. Sehingga diharapkan dapat membantu proses penarikan ide pokok yang akan dimaknai. Karena ide pokok sebuah hadis tidak hanya dilihat dari bab, tema, ataupun judul yang ada dalam kitab hadis. Selanjutnya adalah meneliti *dalalah* (variabel-variabel) yang akan memberikan batasan sebelum dilakukan pemaknaan secara utuh. Hadis berfungsi sebagai penjelas dari al-Qur’an, jadi dalam penelitian ini perlu melibatkan teks atau ayat-ayat al-Qur’an secara proporsional.<sup>58</sup>

Kemudian peneliti melakukan pemaknaan yang komprehensif dengan mengkorelasikan teori-teori ilmu pengetahuan yang relevan, sehingga antara keilmuan-keilmuan tersebut dapat melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Setelah itu akan didapatkan makna kontekstual yang lebih luas dan menjadikan hadis-hadis nabi tetap hidup dan diakui hingga saat ini. Selanjutnya dilakukan analisis historis terhadap matan hadis dengan beberapa pertimbangan, diantaranya sebagai berikut :

---

<sup>57</sup> Asbab al-wurud al-hadis adalah konteks historisitas, baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang lainnya yang terjadi pada saat hadis tersebut disabdakan oleh Nabi saw. ia dapat berfungsi sebagai pisau analisis untuk menentukan apakah hadis tersebut bersifat khusus, umum, mutlak atau muqayyad, naskh atau mansukh dan lain sebagainya. Lihat Muhammad Ali, *Asbab Al-Wurud*, Jurnal Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Vol. 6 No.2 (UIN Alauddin Makassar: 2015), 87

<sup>58</sup> Ibid ..., 195

Pertama, hadis-hadis yang disampaikan pada masa sahabat diselimuti oleh situasi politik. Sehingga dapat dilihat konsisten atau tidaknya dalam periwayatan hadis. Dengan sejarah dapat mengkritisi, menerima, atau menolak (*tajrih* dan *ta'dil*). Kedua, untuk memahami hadis perlu mengetahui latar belakang politis para rijal al-hadis. termasuk para sahabat nabi saw. Sebagaimana yang dikaji dalam kitab-kitab *rijal al-hadis*. Ketiga, para rawi hadis seringkali mengurangi atau mengilangkan matan hadis yang disampaikan. Dan yang keempat, karena sunnah itu dari hadis-hadis nabi, maka latar belakang suatu peristiwa menjadi sangat penting. Oleh karena itu perlu dilakukan pencarian mengenai *asbab al-wurud*.

Kemudian dalam penelitian ini penulis akan menganalisis fenomena seksual era teknoseksual dalam hadis dengan menggunakan metode pemahaman hadis menurut Yusuf al-Qardawi. Salah satu prinsip yang digunakan oleh Yusuf al-Qardawi dalam memahami hadis yakni dengan menggunakan sarana yang berubah-ubah dan tujuannya tetap. Selain itu penelitian ini juga memepertimbangkan masa lalu dan masa sekarang dalam menggunakan teknologi. Penggunaan teknologi dengan baik mampu mengakses berbagai macam informasi serta mampu berkomunikasi dengan berbagai macam fitur yang ada.

Dalam penelitian ini penulis berusaha mengaitkan hadis-hadis tentang seksualitas dan penggunaan teknologi. Mengingat fenomena teknoseksual merupakan pola hidup yang memiliki keahlian dalam bidang teknologi sehingga mampu mengakses berbagai macam fitur seksual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan begitu jika

memanfaatkannya dengan positif maka mampu membantu memebentuk keluarga yang harmonis.

#### **D. Metode Pemahaman Hadis menurut Yusuf al-Qardawi**

##### 1. Biografi Yusuf al-Qardawi

Yusuf al-Qardawi dikenal sebagai ulama dan pemikir yang memiliki keunikan dan keistimewaan. Karena memiliki metodologi yang khas dalam menyampaikan risalah Islam.<sup>59</sup> Yusuf al-Qardawi lahir di kampung kecil di Mesir bernama *Shafth Turab* pada tanggal 9 September 1926.<sup>60</sup> Desa tersebut adalah tempat dimakamkannya salah seorang sahabat Rasulullah SAW, yaitu Abdullah bin Harist r.a.<sup>61</sup> Yusuf al-Qardawi berasal dari keluarga taat beragama. Ketika berusia dua tahun, ayahnya meninggal dunia. Sebagai anak yatim dia diasuh pamannya, yaitu saudara ayahnya. Yusuf al-Qardawi mendapat perhatian cukup besar dari pamannya sehingga ia menganggap pamannya itu orang tuanya sendiri. Seperti keluarganya, keluarga pamannya pun taat menjalankan perintah-perintah Allah. Sehingga ia terdidik dan dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan agama dan syariat Islam.<sup>62</sup>

Dengan perhatian yang cukup baik dalam lingkungan yang beragama Yusuf al-Qardawi sejak umur 5 tahun sudah serius menghafal al-Qur'an 30 juz. Bersamaan dengan itu ia juga disekolahkan pada sekolah dasar yang dinaungi oleh departemen pendidikan dan pengajaran Mesir untuk

---

<sup>59</sup> Muhammad Yusuf, *Metode & Aplikasi Pemaknaan Hadis* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 27-29.

<sup>60</sup> Yusuf al-Qardawi, *Fiqih Jihad Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, cet. 1 hal. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010 hal 27

<sup>61</sup> Yusuf Qardhawi, *Fatwa Qardhawi*, terj: H. Abdurrahman Ali Bauzir. (Jakarta : Gema Insani), 2008. Hal. 499

<sup>62</sup> Yusuf Qardhawi, *Pasang Surut Gerakan Islam*, terj: Faruq Uqbah, Hartono, (Jakarta: Media Dakwah, 1987), cet. Ke-1, hal. 153

memepelajari ilmu umum, seperti : berhitung, sejarah, Kesehatan dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>63</sup>

Yusuf al-Qardawi ketika usianya menginjak 7 tahun ia diserahkan ke sekolah dasar al-Ilzamiyah yang dinaungi oleh Departemen Pendidikan mesir. Di sekolahan tersebut ia menimba ilmu pengetahuan umum seperti: aljabar, sejarah, ilmu Kesehatan dsb. Sejak saat itu hingga usianya sepuluh tahun, sehari ia bersekolah dua kali, pagi hari di al-Ilzamiyah dan sorenya di al-Kuttab. Setelah tamat dari sekolah al-Ilzamiyah, al-Qardawi berkeinginan untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan al- Azhar di Thantha. Namun pamannya yang berekonomi lemah merasa keberatan, karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Tetapi akhirnya pamannya menyetujui keinginan Yusuf al-Qardawi untuk melanjutkan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah umum di Thantha dengan biaya yang pas-pasan. Pendidikan tersebut ditempuhnya dalam waktu yang relatif singkat dengan prestasi rata-rata terbaik. Kecerdasannya mulai tampak ketika ia berhasil menyelesaikan kuliahnya di Fakultas Ushuluddin al-Azhar dengan predikat terbaik yang diraihinya pada tahun 1952-1953. Kemudian ia melanjutkan pendidikan kejurusan Bahasa Arab selama dua tahun. Tidak berbeda ketika dia lulus dari Fakultas Ushuluddin, di jurusan inipun dia lulus dengan rangking pertama di antara lima ratus mahasiswa. Dia memperoleh ijazah internasional dan sertifikat mengajar.<sup>64</sup>

Pada tahun 1957, Yusuf al-Qardawi melanjutkan studinya di Lembaga riset dan penelitian masalah-masalah Arab selama 3 tahun. Akhirnya ia menyangang Diploma di bidang sastra dan bahasa. Kemudian ia langsung

---

<sup>63</sup> Ibid, hal. 54

<sup>64</sup> Muhammad al-Madjzub, *'Ulama wa Mufakkirin 'Araftuhum*, (Beirut: Dar al-Nafais, 1977), h. 442-443

melanjutkan pendidikannya pada tingkat pascasarjana di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis di al-azhar Kairo Mesir. Kemudian ia hadapkan dengan dua jurusan , yaitu memilih antara jurusan Tafsir Hadits dan Aqidah Filsafat, lalu ia meminta pendapat Dr. Muhammad Yusuf Musa untuk menentukan yang lebih baik untuknya. Dia memberikan penjelasan tentang kelebihan jurusan tafsir-hadits dan menyatakan bahwa al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber utama syari'at Islam, walaupun ia sendiri adalah dosen senior di jurusan akidah filsafat, sehingga Yusuf al-Qardawi memilih Jurusan tafsir-hadits. Menurut Muhammad Yusuf Musa, jurusan akidah filsafat sebenarnya hanya untuk mengikuti perkembangan pemikiran filsafat internasional dan filsafat kontemporer secara radikal serta meluruskan kesalahan- kesalahan menurut pandangan Islam. Materi ilmu filsafat ini bisa diperoleh melalui membaca buku-buku filsafat secara bebas. Yusuf Musa sendiri menceritakan pula pengalamannya sebagai mantan guru besar jurusan akidah filsafat yang pada akhirnya dia beralih kejurusan syari'ah.<sup>65</sup>

Walaupun latar belakang pendidikan Yusuf al-Qardawi berasal dari Fakultas Ushuluddin yang mengkaji masalah tafsir-hadits, tidak berarti ia tidak mendalami masalah-masalah hukum Islam. Sejak masih duduk di bangku sekolah lanjutan pertama, ia sudah aktif memberikan ceramah dan khutbah di beberapa masjid di Thantha. Karena sering ditanya masalah agama, maka ia pun terdorong untuk mentela'ah buku-buku fikih, ushul fikih dan tarikh tasyri'. Yang menjadi rujukan utamanya adalah "Fikih Sunnah" karya Sayyid Sabiq. Yusud al-Qardawi menyatakan

---

<sup>65</sup> Muhammad al-Madjzub, 'Ulama wa Mufakkirun 'Araftuhum, (Beirut: Dar al-Nafais, 1977), h. 442-443

keberuntungan memulai belajar fikih menurut metode Sayyid Sabiq adalah merujuk langsung kepada al-Quran dan Sunnah. Ia kurang setuju memulai belajar fikih menurut metode Abu Syuja' (w 593H) dalam bukunya "*Matn al-Ghāyah wa al- Taqrīb*" karena metode ini lebih mengarahkan kepada pendapat imam-imam madzhab tertentu saja. Dalam konteks ini Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa ia pernah berdebat dengan beberapa ulama di daerahnya. Yusuf al-Qardawi berargumentasi dengan nash al- Quran dan Sunnah, sedangkan para ulama tersebut berdalil dengan nash Imam madzhab.

Yusuf al-Qardawi merupakan seorang ulama yang tidak menganut suatu madzhab tertentu. Dalam bukunya *al-Halāl wa al-Harām* ia mengatakan bahwa tidak rela rasionya terikat dengan satu madzhab dalam seluruh persoalan. salah besar bila hanya mengikuti satu mazhab. Ia sependapat dengan ungkapan Ibnu Juz'ie tentang dasar muqallid yaitu tidak dapat dipercaya tentang apa yang diikutinya itu dan taqlid itu sendiri sudah menghilangkan rasio, sebab rasio itu diciptakan untuk berfikir dan menganalisa, bukan untuk bertaqlid semata-mata, aneh sekali bila seseorang diberi lilin tetapi ia berjalan dalam kegelapan.

Menurut Yusuf al-Qardawi para imam yang empat sebagai tokoh pendiri mazhab-mazhab populer di kalangan umat Islam tidak pernah mengharuskan mengikuti salah satu madzhab, semua madzhab merupakan hasil ijtihad para imam, para imam yang tidak hanya mendewakan dirinya sebagai orang yang ismah (terhindar dari kesalahan). Tidak ada rasa superioritas atau permusuhan terhadap , sebaliknya penuh dengan kebaikan dan cinta satu sama lain, serta menghargai pendapat satu sama

lain.<sup>66</sup> Itu yang menjadi sebab mengapa Yusuf al-Qardawi tidak mengikat dirinya pada salah satu madzhab yang di dunia ini. Karena baginya kebenaran bukanlah dari satu madzhab saja.

## 2. Karya-karya Yusuf al-Qardawi

Yusuf al-Qardawi termasuk pengarang yang produktif. Telah banyak karya ilmiah yang dihasilkannya baik berupa buku, artikel maupun hasil penelitian yang tersebar luas di dunia Islam. Tidak sedikit pula yang sudah diterjemahkan ke dalam berbagai macam bahasa termasuk Bahasa Indonesia. Di antara karya-karya beliau yang telah di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia adalah:

- a. *Fatāwa Mu'āshirah*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. As'ad Yasin yang berjudul fatwa-fatwa Kontemporer yang diterbitkan tiga jilid. Dalam buku ini Yusuf al-Qardawi menjawab berbagai macam permasalahan umat dewasa ini, mulai dari masalah keimanan, thaharah, shalat, puasa, zakat, dan sedekah, haji, pernikahan, fiqh tentang wanita serta berbagai persoalan lainnya yang sedang berkembang dalam masyarakat. Namun sebelum memberikan fatwa dalam berbagai persoalan, pada muqaddimah nya beliau memuat metode beliau dalam menetapkan fatwa. Buku ini pulalah yang menjadi rujukan primer penulis dalam meneliti.
- b. *Al-Khashā'ish al-Ammah fī al-Islam*, dialih bahasakan dengan judul "Karakteristik Islam (Kajian Analitik)". Yusuf al-Qardawi dalam buku ini memaparkan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin, memiliki karakteristik yang tersendiri. Hal ini dapat dilihat melalui

---

<sup>66</sup> Yusuf al-Qardhawi, Halal dan Haram dalam Islam, terj: H. Mu'ammal Hamidy, (Surabaya:PT Bina Ilmu,1976), cet 1, hal. 4

ajaran-ajarannya yang universal, abadi dan sempurna. Agama Islam memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki agama manapun di muka bumi ini. Karakteristik Islam muncul dari dasar-dasar wahyu Ilahi yang secara sistematis mampu memberi implementasi kehidupan umat manusia sehari-hari.

- c. *Fī Fiqhil-Auliyyaat Diraasah Jadiidah Fī Dhau'il-Qur'āni was-Sunnati*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “Fiqh Prioritas (Urutan Amal yang Terpenting Dari yang Penting)”. Dalam buku ini Yusuf al-Qardawi menyodorkan suatu konsep dengan berusaha melihat sejumlah persoalan prioritas dari sudut pandang hukum Islam berdasarkan berbagai argumen, dengan harapan dapat meluruskan pemikiran, memperkokoh metodologi dan mampu merumuskan paradigma baru dalam fiqh, yang pada akhirnya dapat menjadi acuan bagi para praktisi dilapangan keislaman dan bagi siapa saja yang memiliki keterkaitan dengan mereka.
- d. *Al-Fatāwa Bainal Indhibath wat Tassyayub*. Dalam buku ini Yusuf al-Qardawi menjelaskan bahwa fatwa sebagai jawaban tentang persoalan hukum dan ketentuan syari'at, diperlukan sebuah kontrol sosial konseptual, yang menjaga agar fatwa tetap berada pada jalur risalah sebagai penyambung lidah Nabi dan terhindar dari permainan kotor yang ditunggangi kepentingan politik atau pun kejahilan orang yang beratribut ulama, cendikiawan maupun intelektual.
- e. *Ghairul Muslimin Fil Mujtama' Al- Islam*. Di dalam buku ini Yusuf al-Qardawi menyajikan nash-nash fiqh dan fakta-fakta sejarah terpercaya mengenai hak-hak ahludz dzimmah (warga-warga

nonmuslim) dan jaminan-jaminan pelaksanaannya. Yusuf al-Qardawi menyanggah dan memperingatkan kaum muslimin, akan berbagai sumber keraguan yang dikarang dan dibesar-besarkan oleh lawan-lawan Islam, berdasarkan keterangan dan penjelasan otentik dari para penulis Muslim maupun penulis Barat dan kaum orientalis. Ia juga membuat perbandingan antara toleransi Islam dengan berbagai agama dan ideologi lainnya, sejak berabad-abad yang lalu sampai sekarang.

- f. *Al-Ijtihad fi Syari'ah al-Islamiyyah*. Dalam buku ini Yusuf al-Qardawi mengungkapkan bahwa ijtihad dalam Syari'at Islam akan mampu membimbing setiap kemajuan umat manusia kejalan yang lurus sekaligus mampu melakukan terapi terhadap penyakit baru dengan obat yang diambil dari apotik Islam itu sendiri, dengan syariat ijtihad yang dilakukan adalah ijtihad yang benar dan tepat.
- g. *Fiqh al-Zakāh (Hukum Zakat)*. Banyak persoalan baru yang dibahas oleh Yusuf al-Qardawi dalam buku ini, yang dapat mengungkapkan zakat sebagai sarana pendapatan umat Islam yang paling besar disamping suatu kewajiban agama. Para ahli hukum Islam berpendapat bahwa buku ini merupakan karya yang begitu lengkap dan sangat luas, membahas hukum zakat dan segala seluk beluknya. Mulai dari zakat pribadi karyawan, profesi, serta zakat lembaga dan perusahaan. Sehingga dapat dikatakan dari zakat pedagang kaki lima sampai kepada zakat bermodal raksasa dirinci cukup jelas dan diperkuat dengan dalil-dalil.
- h. *Ash Shahwah Al-Islamiah, Baina Ikhtilafil Masyru' wat Tafarruqil Madzmum (Fiqhul Ikhtilaf)*. Yang juga sudah diterjemahkan ke dalam

bahasa Indonesia oleh Annur Rafiq Shaleh Tamhid. Dalam buku ini ia mengupas tentang perbedaan pendapat yang ada harus di landasi kepahaman terhadap syari'at dan berjiwa besar.

i. *Asas al-Fikr al- Hukm al-Islām (Dasar Pemikiran Hukum Islam).*

Yusuf al-Qardawi memberikan gambaran mengenai pokok-pokok yang mendasari ilmu fiqh, sehingga masyarakat awam dapat mengikuti apa yang sedang terjadi dalam setiap perkembangan hukum Islam dewasa ini.

j. *Al-halāl wa al-Harām fi al-Islām (Halal dan Haram dalam Islam).*

Dalam buku ini Yusuf al-Qardawi memadukan antara ilmu kedokteran, bioteknologi dan permasalahan manusia modern lainnya dengan kaedah Islam dalam takaran yang akurat dan tepat.

k. *Al-'Aqlu wal-'Ilmu fil Qur'ānil-Karīm*, yang diterjemahkan dalam

bahasa Indonesia oleh Setiawan dengan judul al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan. Yusuf al-Qardawi menguraikan bahwa al-Quran meletakkan akal sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, tidak seperti yang dilakukan oleh kalangan Barat yang menempatkan akal sebagai "Tuhan" dan segala-galanya bagi kehidupan mereka. Allah menciptakan akal dalam keadaan terbatas sehingga ia memerlukan perangkat lain untuk dapat memahami fenomena alam yang tidak mampu dijangkaunya. Buku ini memberikan suatu pemahaman mengenai kaitan al-Quran dengan akal dan ilmu pengetahuan, serta sejauhmana rasionalitas dan keilmiahan al-Quran. Dengan demikian al-Quran bukan saja Kitab suci yang bila

dibaca akan mendapat pahala, tetapi sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi manusia agar dapat memaknai hidupnya.

- l. *Al-Imān wa al-Hayāh (Iman dan Kehidupan)*. Dalam buku ini dipaparkan dengan jelas tentang kepicikan paham yang menganggap bahwa agama adalah candu bagi umat atau sebagai pengekang kehidupan. Padahal tanpa agama dan keimanan manusia tidak mempunyai pegangan hidup, ia akan senantiasa kebingungan dan ragu-ragu. Lebih jauh dari itu tanpa agama dan keimanan manusia akan menjadi buas. Iman tidak bisa dipisahkan dari keberadaan manusia, apalagi kalau dilihat dari segi fungsi dan kedudukan manusia, maka iman adalah penentu nasib kehidupan manusia yang dapat membawa kebahagiaan atau justru sebaliknya.
- m. *Kaifa Nata'amalu Ma'a As-sunnah An-Nabawiyyah (Bagaimana Memahami Hadits Nabi saw)*. Buku ini menjelaskan bagaimana berinteraksi dengan hadits Nabi saw. Dan tentang berbagai karakteristik serta ketentuan umum yang sangat esensial guna memahami As-sunnah secara proporsional.
- n. *As-sunnah Mashdaran fi Al-Ma'rifah wa al-Hadharah*. Dialih bahasakan dengan judul As-sunnah sebagai sumber ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta peradaban (Diskursus Kontekstualisasidan Aktualisasi Sunnah Nabi saww,dalam IPTEK dan peradaban) oleh Setiawan Budi Utomo. Syaikh Yusuf al-Qardawi dalam buku ini memaparkan gagasan keterkaitan antara as-sunnah dengan IPTEK dan peradaban, karena menurutnya as-sunnah selain berfungsi sebagai sumber tasyri' (hukum) setelah al-Quran juga

memiliki peran yang sangat penting sebagai pemandu ilmu pengetahuan dan peradaban. Sebagai agama rahmatan lil ‘alamin, Islam melalui al-Sunnah telah memberi bingkai terhadap perkembangan IPTEK dan peradaban agar berjalan sesuai dengan fithrah dan garisnya. Sehingga idea khairul ummah yang disematkan oleh Allah kepada pengikut Nabi Muhammad saw, bukan sekedar doktrin saja, namun dapat dibuktikan oleh realitas sejarah.

- o. *Min Ajli Shahwatīn Rāsyidah Tujaddiduddīn wa Tanhadhu bīd-Dunya. (Membangun Masyarakat Baru)*. Yusuf al-Qardawi didalam bukunya ini memaparkan sejumlah pembaharuan pemikiran ke arah membangun masyarakat baru yang dilandasi al-Quran dan as-Sunnah, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia atau masyarakat di muka bumi ini selalu berubah dan berkembang dari suatu kondisi ke kondisi yang lain. Pada satu sisi perkembangan tersebut meluas dan pada sisi lain menyempit. Hingga apabila dicermati perkembangan kehidupan masyarakat dunia saat ini, maka akan terlihat bahwa telah berlangsung suatu pertarungan yang sengit antar-nilai, mental dan jiwa dengan arus kehidupan kontradiktif.
- p. *Syariat Islam di Tantang Zaman*. Dalam buku ini Yusuf al-Qardawi mencoba menelusuri liku-liku perkembangan Syariat Islam di hampan bumi Allah SWT di sepanjang zaman. Mampukah hukum Islam menghadapi zaman modern? jawabannya dicari melalui metode ilmiah yang merujuk kepada al-Quran dan Sunnah serta hasil ijtihad peninggalan para ulama mujtahid terdahulu. Berijtihad bukan berarti merubah nash, tetapi bagaimana mampu mengapresiasi

perkembangan masyarakat dengan fiqh yang diproduksi oleh ulama tersebut.

- q. *Al Islām Baina Subhati Adallafin wa Akazibil al Muftarin*. Buku ini merupakan jawaban dari tuduhan yang dilancarkan oleh para musuh Islam. Yusuf al-Qardawi mengungkapkan secara sistematis berbagai kepalsuan yang didakwakan oleh musuh Islam. Dalam buku ini ia mencoba memaparkan dan menguraikan tulisan Hassan al-Banna tentang arkanul bai'ah (rukun-rukun bai'ah) yang sepuluh, dengan menyatakan dalil dan alasan prioritas yang dimilikinya.
- r. *Madrasah Imām Hassan al-Banna*. Yusuf al-Qardawi mengupas tentang ketinggian dan keutamaan metode pengajaran Imam Hassan al-Banna untuk membangkitkan dunia Islam dalam tidurnya yang panjang.
- s. *Islam Ekstrim*. Dengan tajam Yusuf al-Qardawi mengupas permasalahan timbulnya ekstreminitas di berbagai daerah Islam. Ternyata sikap ekstrim itu bersumber dari kelompok tertentu yang banyak bergelut dengan Islam namun tidak mencerminkan perilaku yang Islami.
- t. *Ash-Shahwah al-Islāmiyyah bain al-Amāl wa al Mahadir*. Dalam buku ini Yusuf al-Qardawi memaparkan bahwa umat Islam saat ini sedang menuju suatu fase kebangkitan Islam. Suatu fase kesadaran umat dari tidur panjang, kesadaran akan eksistensinya dan kesadaran akan cita-cita masa depannya. Suatu kesadaran dan tanggung jawab yang harus diembannya dalam menghadapi gelombang benturan peradaban yang akan dihadapinya. Buku ini juga mengupas tentang langka-langkah apa

saja yang harus dipersiapkan oleh umat Islam untuk mengisi fase kebangkitan ini.

- u. *Ainal Khalal (Di mana Kerusakan Umat Islam)*. Buku ini memberikan diagnosa dan memberi obat mujarab dari penyakit Islam, yaitu tentang terjadinya kerusakan-kerusakan dalam pergerakan umat Islam.
- v. *Al- Imām al-Ghazaly baina Madihih wa Naqidih (Pro-Kontra Pemikiran al- Ghazaly)*. Dalam karyanya ini Yusuf al-Qardawi menguraikan bahwa kajian- kajian mendalam tentang khazanah intelektual Islam. Tidak akan pernah meninggalkan kontribusi al-Ghazaly dalam pemikiran Islam berikut pengaruhnya yang luar biasa terhadap praktik keagamaan di dunia Islam. Hal ini dapat dicermati pada beberapa karya beliau yang berkenaan dengan Ushul Fiqh, Ilmu Kalam, Sosiologi, Psikologi, Metafisika dan Fisika. Tetapi di tengah-tengah kebesaran al-Ghazaly dengan para pendukungnya juga tidak sepi dari dari para pengkritiknya yang kontra atas pandangan pemikiran al-Ghazaly, baik dari ulama salaf maupun Khalaf. Kemudian ia juga menggambarkan secara jelas posisi pemikiran al-Ghazaly dengan sejumlah karyanya di tengah- tengah gelombang kritik terhadap dirinya, sekaligus meluruskan para kritikus yang kurang proporsional.
- w. *Daurul Qiyām wal Akhlāq fil Iqtishadil Islāmi ( Norma dan Etika ekonomi Islam)*. Di dalam buku ini Yusuf al-Qardawi mengulas secara jelas berdasarkan nash-nash tentang sistem ekonomi Islam yang berprinsipkan keadilan dari segala aspek, mengutamakan norma dan

etika dalam mekanisme dan implementasi yang berkaitan dengan bidang produksi, konsumsi, sirkulasi dan lain-lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Yusuf al-Qardawi merupakan seorang ulama besar yang memiliki prestasi intelektual yang menggunakan perhatian besar terhadap perjuangan Islam. Salah satu karya yang menjadi bukti betapa besar kepeduliannya terhadap masyarakat Islam yakni *Fiqh al-Zakah dan Fatwa Mu'asharah*.

### 3. Metodologi Pemahaman Hadis Yusuf al-Qardawi

Adapun cara al-Qardawi dalam memahami hadis adalah dengan menerapkan beberapa prinsip yang sesuai dengan maqashid al-syari'ah, yakni<sup>67</sup>

#### a. Memahami sunnah sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an

Menurut al-Qardawi dalam memahami hadis harus melihat al-Qur'an terlebih dahulu sehingga tidak bertentangan dengan petunjuknya sehingga hadis gharanik.<sup>68</sup> Menurutnya tidak bisa diterima karena bertentangan dengan alquran walaupun sanadnya shahih. Tetapi sikap menjauhi hadis yang bertentangan dengan alquran harus melewati seleksi yang adil sehingga tidak mudah meninggalkan hadis yang hanya karena kelihatan bertentangan secara lahiriahnya saja.

#### b. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama

---

<sup>67</sup> Maqashid as-syariah adalah tujuan syariat secara umum, diantara tujuan itu adalah: 1) Menciptakan dan menjaga kemaslahatan manusia, baik itu berhubungan dengan agama, jiwa, akal, keturunan maupun harta, 2) menyempurnakan segala yang diperlukan manusia untuk memudahkan dan untuk dapat menanggung kesukaran dan pembebanan (taklif), M. Hasbi asSiddiqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), 345

<sup>68</sup> Hadis gharanik adalah sebuah hadis palsu karena menambahkan dalam teks hadis yang tidak termasuk teks asli, contoh penambahan teks dalam surat annajm padahal sanadnya shahih. Lihat Yusuf al-Qordhowi, *Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah Nabawiyah*, (USA: Virginia alMa'had al-Islami, 1990), 97

c. Penggabungan atau pentarjihan antar hadis-hadis yang tampak bertentangan

d. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakang serta tujuannya

Menurut Yusuf al-Qardawi *asbabul wurud* sebagai pertimbangan penting dalam memahami hadis sehingga akan didapatkan pemahaman yang benar dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang dan terhindar dari pengertian yang jauh dari tujuan.

e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuannya tetap.

Untuk merealisasikan metodenya, Yusuf al-Qardawi menerapkan metode pemahaman hadis dengan prinsip-prinsip dasar yang harus ditempuhnya ketika berinteraksi dengan sunnah, yaitu;

a. Meneliti kesahihan hadis sesuai dengan acuan umum yang ditetapkan oleh pakar hadis yang dapat di percaya, baik sanad maupun matan.

b. Memahami sunnah sesuai dengan pengetahuan bahasa, konteks, *asbab al- wurud* teks hadis untuk menentukan makna suatu hadis yang sebenarnya.

c. Memastikan bahwa sunnah yang dikaji tidak bertentangan dengan nash- nash yang lebih kuat.

Yusuf al-Qardawi juga berpendapat bahwa setiap orang yang berinteraksi dengan sunnah atau yang akan menggunakan hadis untuk berbagai kepentingan agama harus berpegang teguh kepada tiga prinsip dasar yaitu :

a. Memastikan keshahihan hadis

Cara untuk memastikan keshahihan hadis sesuai dengan kriteria hasil kerja para ahli hadis kemudian menerimanya sebagai hujjah. Yakni yang meliputi sanad dan matannya, baik berupa ucapan Nabi SAW atau perbuatannya.

b. Memahami hadis dengan seksama

Pada prinsip kedua ini, memahami hadis-hadis Nabi Saw. harus dilakukan secara seksama dan cermat. Yakni menurut Yusuf al-Qardawi:

Sesuai dengan pengertian bahasa (Arab), dan dalam rangka konteks hadis tersebut serta sebab wurud (diucapkannya) oleh beliau. Juga dalam kaitannya dengan naş-naş al-Qur'an dan sunnah yang lain dan dalam kerangka prinsip-prinsip umum serta tujuan-tujuan universal Islam. Semua itu, tanpa mengabaikan keharusan memilah antara hadis yang diucapkan demi penyampaian risalah ( misi Nabi Saw.) dan yang bukan itu. Atau dengan kata lain, antara sunnah yang dimaksudkan untuk tasyri' (penetapan hukum agama) dan yang bukan itu. Dan juga tasyri' yang memiliki sifat umum dan permanen, dengan yang bersifat khusus atau sementara. Sebab, di antara "penyakit" terburuk dalam hal pemahaman sunnah, adalah pencampuradukkan antara bagian yang satu dengan yang lainnya. (lih. Yusuf al-Qardawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyah*, Mesir: Dar al-Syuruq, 1427 H/ 2005 M, hal. 44)<sup>69</sup>

c. Menyelesaikan dan menyelaraskan pertentangan dalam hadis.

Prinsip ketiga Yusuf al-Qardawi mengatakan:

Memastikan bahwa naş tersebut tidak bertentangan dengan naş lainnya yang lebih kuat kedudukannya, baik yang berasal dari al- Qur'an atau hadis-hadis lain yang lebih banyak jumlahnya, atau lebih *ṣaḥīḥ* darinya, atau lebih sejalan dengan *uṣūl*. Dan juga tidak dianggap berlawanan dengan naş yang lebih layak dengan hikmah tasyri', atau berbagai tujuan umum syariat yang di nilai telah mencapai tingkat *qath'i* karena disimpulkan bukan

---

<sup>69</sup> Yusuf al- Qardawi, *Kaifa Nata'mal Ma'a Sunnah Al-Nabawi (Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.)*. terj. Muhammad Al-Baqir. Cet. Ke-5. Bandung: Kharisma, 1993

hanya dari satu atau dua naş saja, tetapi dari sekumpulan naş yang setelah digabungkan satu sama lain mendatangkan keyakinan serta kepastian tsubut-nya (atau keberadaannya sebagai naş). (lih. Yusuf al-Qarđawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*, Mesir: Dār al- Syuruq, 1427 H/ 2005 M, hal.45).<sup>70</sup>

Yusuf al- Qardawi mengatakan bahwa terdapat delapan cara memahami hadis Nabi SAW yang mana cara tersebut diadopsi dari teori-teori *ushul al-fiqh 'ulum al-hadīts*, serta *'ilm al-kalām*. Dari teori-teori tersebut, pada titik tertentu ia mengadopsi secara persis, mengembangkan sert mengemukakan sesuatu yang bisa dikatakan masih baru.<sup>71</sup> Secara lebih detail, langkah-langkah tersebut akan diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut :

a. Memahami al-Sunnah dengan berpedoman pada al-Qur'an al-Karim

Menurut Yusuf al-Qardawi yang di kutip oleh Bustamin dan M. Isa H.A. salam dalam bukunya "*Metodologi Kritik Hadis*", bahwa memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an didasar dengan argumen yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sumber utama yang menempati tempat tertinggi dalam keseluruhan ajaran Islam. Sedangkan hadis merupakan penjelas atas prinsip-prinsip al-Qur'an. Oleh karena itu, makna hadis dan kontekstualitasnya tidak bisa berseberangan dengan al-Qur'an.<sup>72</sup>

Dengan begitu dapat disimpulkan menurut Yusuf al-Qardawi memastikan bahwa tidak mungkin sebuah hadis yang shahih bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang maknanya jelas (*al-*

---

<sup>70</sup> Ibid hal 27

<sup>71</sup> Bustamin, Isa Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 90

<sup>72</sup> Ibid, hal 92

*mukhtamar*). Kalaupun ada orang yang menyangka akan hal tersebut, maka hadis itu pasti tidak shahih.<sup>73</sup>

Hal ini berarti bahwa hadis harus dipahami berdasarkan kerangka petunjuk al-Qur'an. Ketentuan tersebut dikemukakan oleh Yusuf al-Qardawi yang mana pernyataan tersebut merupakan ungkapan lain dari teori tentang fungsi hadis terhadap al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam *ulumul hadīts*.

Walaupun demikian, menurut Yusuf al-Qardawi mengenai hadis-hadis shahih agar tidak cepat-cepat mengambil keputusan dan tidak menolak secara mutlak. Sebab ada kemungkinan hadis-hadis tersebut mengandung makna tertentu yang masih belum tersingkap.<sup>74</sup>

Yusuf al-Qardawi juga mengingatkan bahwa untuk menyimpulkan adanya kontradiksi antara hadis dan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga perlu kehati-hatian dan adanya landasan yang kuat. Hal ini menghindarkan sikap subjektif dan semena-mena dalam menilai hadis.<sup>75</sup> Kewajiban setiap muslim untuk tidak menerima begitu saja hadis yang dilihatnya bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang muhkam, selama tidak ada penafsiran yang dapat diterima.

b. Mengumpulkan hadis-hadis dalam satu tema

Hal berikutnya yang harus dilakukan adalah agar pemahaman hadis tidak parsial, menurut al-Qardawi, adalah penerapan metode tematik (*mauḍu'i*). Al-Qardawi menyatakan bahwa pendekatan tematik dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh hadis dalam

---

<sup>73</sup> Yusuf al-Qardawi, *Kaifa Nata'āmal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*, Mesir: Dar al-Syuruq. 1427 H/2005 M. hal. 113

<sup>74</sup> Ibid, hal 99

<sup>75</sup> Ibid, hal 101

suatu tema, lalu diklasifikasikan mana yang memiliki makna jelas (*muhkam*) dan mana pula yang maknanya masih samar-samar (*mutasyabih*), mana makna mutlaq (umum tak terikat) dan *muqayyad* (khusus tertentu sifatnya), mana yang cakupan maknanya umum (*'amm*) dan mana yang khusus (Khas). Dengan demikian, maka jelaslah maksud dari hadis yang dimaksud. Bila mana hadis merupakan penjelas dan penafsir ayat al-Qur'an, maka suatu keharusan pula menjaga koherensi antar hadis. Bila tidak, tentu pemahaman hadis akan cenderung sempit dan parsial.<sup>76</sup>

Mencukupkan diri dengan pengertian lahiriah (zahir) suatu hadis saja tanpa memperhitungkan hadis-hadis lainnya, serta nash-nash lain yang berkaitan dengan topik tertentu. Seringkali menjerumuskan orang ke dalam kesalahan dan menjauhkannya dari kebenaran, serta maksud sebenarnya dari konteks hadis tersebut.

c. Memadukan dan metarjih antara hadis-hadis yang kontradiktif

Dalam hal ini Yusuf al-Qardawi sependapat dengan Imam al-Syafi'i, yang mengatakan bahwa nash-nash syariat tidak mungkin bertentangan, baik dalil-dalil hadis maupun dalil-dalil al-Qur'an. Sebab, kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran. Karena itu, jikalau diandaikan adanya pertentangan, maka hal itu hanya dalam tampak luarnya saja, bukan dalam kenyataannya yang hakiki.<sup>77</sup>

Yusuf Al-Qardawi dalam menyelesaikan hadis-hadis yang nampak kontradiktif, langkah pertama yang dilakukan yaitu

---

<sup>76</sup> Afwan faizin, *Metode Fuqaha dalam Memahami Hadis (Studi Pendekatan Yusuf al-Qardhawi)* V 8, No. (2 September 2006): hal. 138-139

<sup>77</sup> Yusuf al-Qardawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyah*, Mesir: Dar al-Syuruq, 1427 H/ 2005 M, hal. 133

menggabungkan atau mengkompromikan antara kedua nash yang dianggap kontradiktif (*al-jam'u wa al-taufiq*). Namun perlu dicatat bahwa kompromi ini hanya dilakukan terhadap hadis-hadis yang sahīh saja, tidak termasuk da'if dan diragukan validitasnya.

Masih berkaitan dengan hadis-hadis yang paradoks, Yusuf al-Qardawi nampaknya kurang memilih alternatif selanjutnya yakni naskh, karena menurutnya medan naskh dalam hadis lebih sempit dibandingkan pendekatan kompromi (*al-jam'u wa al-taufiq*) maupun komparasi (*tarjih*). Menurut Yusuf al-Qardawi hal ini disebabkan karena sebagian hadis hanya bersifat parsial dan temporal.

- d. Memahami hadis dengan memperhatikan latarbelakang, situasi dan kondisinya ketika diucapkan serta tujuannya.

Salah satu cara memahami hadis Nabi Muhammad SAW adalah dengan pendekatan *socio-historis*, maksudnya adalah dengan mengetahui latarbelakang diucapkannya atau kaitannya dengan sebab tertentu yang ditemukan dalam riwayat atau dari pengkajian suatu hadis. Selain itu, untuk memahami hadis harus diketahui kondisi yang meliputinya serta di mana dan untuk tujuan apa ia diucapkan. Dengan demikian, maksud hadis benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang.<sup>78</sup>

Dalam pendekatan ini berusaha untuk mengetahui situasi Nabi Muhammad SAW dan menyelusuri segala peristiwa yang melingkupinya serta masyarakat pada masa tersebut secara umum. Sebenarnya pendekatan serupa ini telah dilakukan oleh para ulama,

---

<sup>78</sup> Ibid, hal 131

yang mereka sebut *asbab wurud al-hadits*. Namun, ilmu *asbab wurud al-hadis* hanya terikat dengan data yang disebutkan dalam hadis, baik yang terdapat pada sanad maupun pada matan hadis.

- e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap dari setiap hadis

Menurut Yusuf al-Qardawi salah satu faktor yang menyebabkan kekeliruan dalam memahami hadis karena seseorang seringkali mencampuradukkan antara prinsip yang permanen (*al-Ahdaf al-tsabitah*) dengan sarana dan prasarana yang berubah (*al-wasail al-mutaghayyirah*). Padahal yang paling penting adalah apa yang menjadi tujuan sebenarnya. Sedangkan, yang berupa prasana (wasilah) adakalanya berubah seiring perubahan lingkungan, zaman, adat, kebiasaan, dan sebagainya.<sup>79</sup>

- f. Membedakan antara hakikat dan mahaz dalam memahami hadis

Menurut Yusuf al-Qardawi ada sebuah hadis Nabi yang jelas maknanya dan singkat bahasanya, sehingga si pembaca hadis tidak memerlukan penafsiran atau takwilan untuk memahami makna dan tujuan Nabi. Selain itu, ada juga redaksi Nabi yang menggunakan majazi, sehingga tidak mudah dipahami dan tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti tujuan Nabi. Hadis dalam kategori kedua biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan yang sarat dengan simbolisasi. Ungkapan-ungkapan semacam itu sering dipergunakan Nabi karena bangsa Arab pada masa itu sudah terbiasa dengan

---

<sup>79</sup> Yusuf al-Qardawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*, Mesir: Dar al-Syuruq, 1427 H/ 2005 M, hal. 159

menggunakan kiasan atau metafora dan mempunyai rasa bahasa yang tinggi terhadap bahasa Arab.

g. Membedakan antara yang ghaib dan yang nyata

Sebagaimana dikutip oleh Acep Komaruddin dalam skripsinya, bahwa kesalahan pokok dalam memahami hadis yang terkait dengan hal-hal ghaib adalah menganalogikannya dengan hal-hal nyata. Sebuah analogi yang keliru (*al-qiyas maa al-fariq bathil*) karena hal-hal nyata memiliki perbedaan dengan hal-hal gaib. Oleh karena itu, seharusnya hal-hal bersifat gaib tidak perlu diperdebatkan. Hadis-hadis tentang keadaan surga, neraka, sirat, mizan, siksa kubur dan sebagainya tidak perlu dianalogikan dengan kondisi alam nyata. Pendekatan al-Qardawi nampak cenderung kepada *Ahlu al-sunnah* yang menolak *takwil* terhadap eksistensi hal-hal ghaib.<sup>80</sup>

Dengan begitu maka para ulama menetapkan bahwa agama mungkin mendatangkan hal-hal yang membingungkan pikiran, namun tidak mungkin mendatangkan hal-hal yang mustahil bagi pikiran. Atas dasar ini, apapun yang dikutip secara otentik (dari sumber agama) tidak akan pernah bertentangan dengan apa yang dapat dicerna oleh pikiran secara jernih.

h. Memahami makna kata-kata dalam hadis

Menurut Yusuf al-Qardawi hal yang sangat penting dalam memahami hadis dengan benar adalah dengan memahami makna kata perkata dari teks hadis, karena seringkali ditemukan kata-kata dalam

---

<sup>80</sup> Acep komaruddin, Skripsi: *Pemahaman Hadis Larangan Mengucapkan dan Menjawab Salam Terhadap Non Muslim Studi Metode Yusuf Al-Qardāwī*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syahid Jakarta, Tahun 2015, hal. 45

hadis yang berubah makna dari suatu masa ke masa yang lainnya dan dari lingkungan ke lingkungan lainnya. Dengan begitu Yusuf al-Qardawi mengutip perkataan al-Ghazali tentang erbedaan kalangan *salaf* dan khlaf tentang pergeseran penggunaan kata dalam ilmu agama yang menyebabkan pencampuran istilah.<sup>81</sup>

Sebagai contoh adalah pendapat sebagian ulama yang mengharamkan lukisan dalam bentuk apapun termasuk fotografi. Padahal orang Arab tentu tidak akan berpikir ketika menggunakan kata al-*taṣwir* termasuk fotografi. Oleh karena itu, kesimpulannya bahwa kata al-*tashwir* bukanlah sebutan kebahasaan, tapi sebuah bahasa hukum. Sehingga fotografi tidak terwakili dalam kata al-*tashwir*. Jadi fotografi adalah suatu yang mubah.<sup>82</sup>

Namun, pada penelitian ini penulis akan lebih mengerucut lagi untuk memfokuskan hanya pada memahami hadis dengan menggabungkan hadis-hadis yang setema serta Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap dari setiap hadis.

---

<sup>81</sup> Yusuf al-Qardawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*, Mesir: Dar al-Syuruq, 1427 H/ 2005 M, hal. 198

<sup>82</sup> Afwan faizin, *Metode Fuqaha dalam Memahami Hadis (Studi Pendekatan Yusuf al- Qardhawi)* V 8, No. (2 September 2006): hal. 144